

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Bubak Kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen

Oleh: Mentari Nurul Nafifa
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
mentarinurul.93@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) prosesi tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, (2) persepsi masyarakat terhadap tradisi *Bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, dan (3) nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bubak Kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari informan yang mengetahui benar tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tempat penelitian berada di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi. Teknik penyajian analisis menggunakan metode informal. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) Prosesi mengenai tradisi *bubak kawah* yaitu (a) *pasar pitu*, (b) *prosesi nglesung*, (c) *prosesi ngayu* dan, (d) *pikulan*, (2) Persepsi masyarakat adalah sebagaimana masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju. Masyarakat yang setuju adalah informan dari sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat menengah, masyarakat yang tidak setuju adalah informan tokoh agama dan masyarakat yang berpendidikan tinggi, (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bubak kawah* yaitu (a) nilai ketuhanan (religius), (b) nilai kebudayaan, (c) nilai sosial kemasyarakatan dan, (d) nilai pendidikan.

Kata kunci: persepsi, tradisi *bubak kawah*, Desa Kabekelan

Pendahuluan

Setiadi (2013: 27) budaya berasal dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan membentuk keluarga. Perkawinan juga merupakan peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa sebelum kelahiran dan kematian. Masyarakat Jawa memiliki sebuah adat ataupun cara tersendiri dalam

melaksanakan upacara perkawinan yang lengkap dengan semua prosesi masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu upacara yang sakral.

Upacara *Bubak Kawah* ini dilaksanakan apabila baru pertama kali mempunyai hajat atau mantu dan calon pengantinnya adalah putri sulung maupun putri kedua. Jadi jelasnya bila anak pertama laki-laki tidak perlu upacara *bubak kawah*, hanya kalau putri saja dan kalau anak putrinya jatuh nomor dua dan anak sulungnya laki-laki, maka perlu melaksanakan *Bubak Kawah* (Bratawidjaja, 1988: 92).

Tradisi *bubak kawah* merupakan sebuah tradisi yang merupakan salah satu upacara tradisional dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun serta wajib ada dan dilaksanakan dalam sebuah perkawinan. Upacara *Bubak Kawah* bukan merupakan upacara yang biasa namun ritual yang ada agar mendapatkan barokah dan kemudian dalam menjalankan berumah tangga dan dimudahkan mencari rejeki, sehingga keluarga yang akan dibina kelak menjadi keluarga yang saling menghargai dan melengkapi satu dengan yang lain.

Peneliti mengambil upacara khusus yaitu tradisi *bubak kawah* karena menarik, dikatakan sebab sudah banyak generasi muda yang tidak tahu maksud dan makna setiap *ubarampe* dalam tradisi *Bubak Kawah*, generasi muda tidak banyak yang tau mengenai *gojeg lesung* dan alunan bunyi yang dihasilkan. Tidak hanya itu tradisi *bubak kawah* juga mengandung nilai pendidikan yang wajib dilestarikan, nilai kebudayaan tradisional yang masih terjaga yaitu *gojeg lesung*, sebab makin banyaknya perempuan atau ibu-ibu yang bisa *gojeg lesung*. Dengan adanya penelitian ini maka banyak pembaca yang mengetahui adat dan kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya.

Perubahan zaman juga membawa perubahan pada tradisi *Bubak Kawah*, banyak masyarakat yang menganggap tradisi tersebut sudah tidak perlu dilaksanakan lagi. Serta dengan minimnya pengetahuan tentang tradisi *bubak kawah* membawa dampak banyak generasi muda yang tidak tahu dan tidak mengerti *Bubak Kawah* itu seperti apa. Penulis dalam memilih judul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Bubak Kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen” didasari rasa ingin tahu serta memperkenalkan pada generasi penerus bahwa kebudayaan *Bubak Kawah* masih ada walaupun dalam pelaksanaannya terjadi perubahan akibat tergeser

oleh globalisasi dan menjadikan sedikit berkurang kesakralan dan nilai yang terkandung dalam setiap prosesi *Bubak Kawah* memiliki makna, nilai serta doa. Selain itu dapat juga sebagai pendokumentasikan kebudayaan *Bubak Kawah* dalam masyarakat di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen agar generasi muda dapat mengetahui *Tradisi Bubak Kawah* agar tidak punah karena sudah banyak terpengaruh dan tergeser oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa.

Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014: 4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam *variabel* atau *hipotesis*, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi tentang asal mula adanya tradisi *bubak kawah* dan persepsi masyarakat tentang tradisi *bubak kawah*. Data penelitian berupa sejarah munculnya tradisi *bubak kawah* dan tentang persepsi masyarakat dan juga berasal dari hasil wawancara, observasi, video, foto, dan rekaman tentang prosesi *bubak kawah*. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *tentative* karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh, Maryaeni (2008: 66) teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan *human instrument* (peneliti sendiri) dan mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan, dengan peralatan khusus seperti *video tape-recorder*. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012: 246) Teknik analisis data yang digunakan adalah *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), *Conclusion drawing atau verification*. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil Penelitian

1. Prosesi dari tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.

Prosesi dari tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen dilaksanakan satu minggu sebelum hari H atau hari pernikahan dilaksanakan. Mengenai proses pelaksanaan tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen memiliki 4 prosesi dalam tradisi *bubak kawah* yaitu:

- *Pasar pitu*

Prosesi pertama adalah *pasar pitu*, prosesi ini di mana tuan rumah atau yang mempunyai hajat perkawinan hendaknya pergi ke pasar sejumlah tujuh pasar, setiap pasar yang dimasuki hendaknya membeli barang-barang yang berkaitan dengan prosesi pernikahan. Namun di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen percaya apabila tidak sempat untuk pergi ke *pasar pitu* bisa pergi ke *pasar lugu*, di *pasar lugu* tuan rumah tidak pasar namun hanya ziarah ke makam Mbah Si Lugu atau *pasar lugu*, karena masyarakat percaya bila ziarah ke sana sama saja dengan *pasar pitu*.

- *Nglesung*

Prosesi kedua yaitu *gojeg lesung*, *khotekan gojeg lesung* dimainkan oleh janda-janda suci (janda yang sudah tidak haid lagi dan sehari-harinya untuk beribadah), janda tersebut berjumlah 7, namun bisa berjumlah 5 bila khotekan dalam *gojeg* yang dihasilkan sudah bagus. Namun sebelum janda tersebut memainkan *lesung*, terlebih dahulu di mulai dengan simbolik tuan rumah memecahkan telur sebagai pertanda pembukaan *lesung* dan orang tua sudah mengikhlaskan anaknya untuk menempuh kehidupan yang baru, setelah tuan rumah kemudian barulah janda-janda tersebut *gojeg*.

- *Ngayu*

Prosesi yang ketiga adalah *ngayu*, tuan rumah mengutus orang untuk mencari kayu berjumlah tujuh buah kayu. Kayu tersebut adalah 1) kayu cangkring, 2) kayu dadap, 3) kayu kluwih, 4) kayu jati, 5) kayu salam, 6) kayu tawa, 7) kayu waru, kayu-kayu tersebut sebagai permohonan untuk keselamatan dan doa untuk kedua calon pengantin sebagai pasangan suami istri.

- *Pikulan*

Prosesi yang terakhir yaitu *pikulan* dilaksanakan pada hari H atau hari pernikahan, *pikulan* membawa barang-barang seperti: 1) *ian*, 2) *kipas*, 3) *siwur*, 4) *centhong*, 5) *irus*, 6) *munthu*, 7) *pari*, 8) *kendhil*, 9) *kukusan*. Barang-barang tersebut mempunyai makna sebagai nasehat untuk kedua calon pengantin sebagai pasangan suami istri, barang-barang *pikulan* nantinya akan diperebutkan.

2. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen

Dengan adanya pendapat dari masyarakat dapat tercermin adanya perbedaan yang jelas pandangan masyarakat Desa Kabekelan yang berpendapat mengenai tradisi *bubak kawah*. Masyarakat menganggap tradisi tersebut mempunyai makna dan perlu untuk dilestarikan. Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat mengenai tradisi *bubak kawah* adalah sebagai berikut:

- Setuju

Padangan masyarakat yang setuju dengan tradisi *bubak kawah* adalah masyarakat biasa, para pelaku *bubak kawah*, sesepuh Desa Kabekelan dan perangkat desa. Masyarakat yang setuju beranggapan bahwa tradisi *bubak kawah* adalah tradisi yang perlu dilestarikan dan harus ada, karena dari prosesi dan tradisi *bubak kawah* mempunyai pembelajaran dan nasehat-nasehat yang positif untuk kedua calon pengantin.

- Tidak setuju

Pandangan masyarakat memang sesuai dengan apa yang masyarakat pahami. Masyarakat yang tidak setuju biasanya dari orang yang berpendidikan dan tokoh agama, orang yang berpendidikan sudah berpikir nasional dan mengandalkan logika daripada tradisi, dari tokoh agama beranggapan bahwa sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran islam maka tidak perlu untuk dilakukan dan tidak perlu dilestarikan karena tidak sesuai. Dengan adanya pandangan masing-masing masyarakat menjadikan persepsi masyarakat lebih bervariasi.

3. Nilai yang terkandung dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen

Tradisi *bubak kawah* tidak hanya sebuah tradisi saja, dari setiap prosesi mempunyai nilai yang terkandung dalam prosesi tersebut. Nilai-nilai yang terkandung bukan hanya untuk calon pengantin sebagai pasangan suami istri saja, namun juga untuk orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan adalah sebagai berikut:

- Nilai pendidikan dalam hubungannya dengan Tuhan
- Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan
- Nilai Budaya
- Nilai Pendidikan

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan persepsi masyarakat terhadap tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Prosesi dari tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen adalah: a) *pasar pitu*, b) *nglesung*, c) *ngayu* dan, d) *pikulan*. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *bubak kawah* sebagian masyarakat mempunyai pendapat, setuju dan tidak setuju, pandangan masyarakat yang setuju dengan tradisi *bubak kawah* adalah masyarakat biasa, para pelaku *bubak kawah*, sesepuh Desa Kabekelan dan perangkat desa, pandangan masyarakat yang

tidak setuju biasanya dari orang yang berpendidikan dan tokoh agama, orang yang berpendidikan sudah berpikir nasional dan mengandalkan logika, dari tokoh agama beranggapan bahwa sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran islam maka tidak perlu untuk dilakukan dan dilestarikan. Dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelan mengandung nilai-nilai seperti: 1) nilai religius, 2) nilai sosial kemasyarakatan, 3) nilai budaya dan, 4) nilai pendidikan.

Daftar Pustaka

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Elly M. DKK 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. bandung: ALFABETA BANDUNG